

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan salah satu fase perjalanan kehidupan seorang perempuan untuk menjadi ibu. Proses persalinan dapat dipandang sebagai suatu proses sederhana karena merupakan mekanisme alamiah pada diri seorang perempuan, tetapi dapat juga menjadi penuh resiko. Perlukaan jalan lahir salah satu resiko yang terjadi pada proses persalinan, perlukaan jalan lahir biasanya ringan, tetapi ada juga yang luas dan berbahaya, tempat yang paling sering mengalami perlukaan akibat persalinan adalah perineum (Eighty, n.d.).

Sering kali robekan perineum terjadi sewaktu melahirkan dan penangannya merupakan masalah kebidanan. Robekan perineum dapat terjadi secara spontan dan akibat tindakan episiotomi yang bertujuan untuk memperlebar jalan lahir. Luka perineum merupakan perlukaan pada diafragma urogenitalis dan musculus lateral ani yang terjadi selama persalinan normal (Nurahmaton, 2019 dalam Gustirini, 2021). Robekan perineum dibagi menjadi derajat 1, derajat 2, derajat 3 dan derajat 4. Apabila perawatan luka perineum tidak dilakukan dengan baik maka akan menimbulkan infeksi dikemudian hari (Hendriani, 2019).

Kemudian pada masa nifas yang merupakan periode kritis bagi ibu pasca melahirkan di mana tubuh mengalami berbagai proses penyembuhan termasuk penyembuhan luka perineum. Penyembuhan luka perineum yang

lambat dapat menyebabkan ketidak nyamanan, infeksi, dan memperpanjang masa pemulihan, sehingga mempengaruhi kualitas hidup ibu nifas (Yuli triani et al:2021).

Menurut data World Health Organization (WHO), prevelensi robekan perineum pada ibu bersalin terus meningkat. Pada tahun 2019 terdapat sekitar 3,1 juta kasus robekan perineum diseluruh dunia. Angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya dan akan terus meningkat jika tidak ada intervensi yang efektif, dan diperkirakan angka robekan perineum mencapai 6,3 juta pada tahun 2050.

Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa 9,1% ibu mengalami keluhan selama masa nifas diantaranya; payudara bengkak (4,1%), sakit kepala (2,1%), perdarahan (1,2%), bengkak kaki (1,2%), babyblues (1,1%), hipertensi (1,1%), demam (0,9%), keluarnya cairan berbau (0,4%), kejang (0,1%), dan keluhan lainnya (0,6%). Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Profil Kesehatan Indonesia, 2023) prevelensi robekan perineum pada ibu bersalin di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan laporan terbaru, sekitar 28% ibu bersalin mengalami robekan perineum selama proses bersalin baik akibat episotomi ataupun robekan spontan saat bersalin. Dari jumlah tersebut sekitar 15% mengalami komplikasi saat proses penyembuhan seperti nyeri berkepanjangan, infeksi, dan penurunan kualitas hidup selama masa nifas. Angka yang menunjukkan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya dan menyoroti pentingnya intervensi medis yang lebih baik untuk mengurangi resiko komplikasi ini.

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah (Agustus 2024) komplikasi kebidanan sering terjadi pada masa kehamilan, persalinan, dan nifas, yang dapat mengancam jiwa ibu dan atau bayi. Berdasarkan estimasi sekitar 20% dari total ibu hamil di suatu wilayah mengalami komplikasi kebidanan pada kurun waktu yang sama. Cakupan penanganan komplikasi kebidanan di Kalimantan Tengah pada tahun 2023 tercatat sebesar 57%, yang lebih rendah dibandingkan tahun 2022 sebesar 67,2%. Pada periode 2019 hingga 2023, Kabupaten Kotawaringin Timur mencatat presentase penanganan komplikasi tertinggi sebesar 130,2%, diikuti oleh Kotawaringin Barat sebesar 92,6%. Disisi lain Kabupaten Barito Timur memiliki cakupan terendah sebesar 19,2%, disusul oleh Kabupaten Gunung Mas dengan 20%.

Adapun angka kejadian laserasi perineum di RS Sultan Imanuddin periode Januari-September 2024 terdapat 179 robekan jalan lahir dari 320 persalinan. Tentunya kejadian laserasi perineum ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya ibu dengan kehamilan primipara. Ibu primipara lebih rentan terhadap terjadinya laserasi perineum.

Infeksi terjadi karena bakteri masuk dan berkembang biak dengan portal entri luka yang terbuka. Menurut Elisabet (2017) sitasi Rostika, Choirunissa and Rifiana (2020) penatalaksanaan untuk luka perineum agar tidak menimbulkan infeksi dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan dengan farmakologi yaitu dengan pemberian obat antibiotik dan analgetik, akan tetapi saat ini penggunaan antiseptik dan antibiotik dalam perawatan luka perineum cenderung dihindari karena berpengaruh terhadap

jumlah pengeluaran laktasi, yaitu menjadi berkurang. Menurut Widyastuti (2016) Adapun pengobatan non farmakologi yaitu istirahat yang cukup, menjaga kebersihan diri, mobilisasi, dan mengonsumsi makanan yang mengandung gizi serta protein yang tinggi. Percepatan penyembuhan Luka Perineum dapat dilakukan dengan menambah asupan atau konsumsi tinggi protein dalam menu makan sehari-hari. Makanan tinggi protein ini bisa didapatkan dari telur, ikan, daging, dan sebagainya (Marmi, 2019:67) salah satunya dengan mengonsumsi Ekstrak Ikan Gabus dan Telur Puyuh.

Ikan gabus (*channa striata*) dapat meningkatkan daya tahan tubuh selain mengandung protein, ikan ini juga mengandung albumin yang cukup tinggi. Ekstrak ikan gabus mengandung 70% protein dan 20% albumin selain itu ekstrak ikan gabus juga mengandung asam amino lengkap serta mikronutrien zinc, selenium dan zat besi. Selain itu, daging ikan gabus juga mengandung senyawa aktif seperti alisin, alil sulfida, dan furostanol glikosida (Purnani, 2019). Kandungan protein dan albumin berfungsi sebagai zat pembangun sel-sel yang telah rusak sehingga penyembuhan luka akan berlangsung lebih cepat (Mutmainnah and Wintarsih, 2023). Nutrisi yang tepat, terutama protein tinggi dari sumber seperti ikan gabus yang mengandung lebih banyak protein dibandingkan ikan lain, sangat penting dalam mempercepat penyembuhan Luka Perineum pada ibu postpartum karena protein berperan krusial dalam membangun dan memperbaiki jaringan tubuh yang rusak.

Beberapa studi di Indonesia dan negara lain menunjukkan bahwa faktor nutrisi, khususnya konsumsi ikan gabus (*Channa striata*) yang kaya akan

albumin, berperan penting dalam mempercepat proses penyembuhan luka karena albumin mendukung regenerasi jaringan (Santoso et al., 2020).

Ikan gabus efektif dalam proses penyembuhan luka karena tingginya kandungan asam amino seperti glisin dan asam lemak tak jenuh (omega-3) yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka melalui reaksi yang melibatkan *remodeling-collagen*, *re-epitelisasi* luka dan induksi kontraksi luka. Ikan gabus juga memiliki manfaat untuk proliferasi terhadap sel *mesenchymal* dan mempertahankan viabilitas sel yang digunakan sebagai bahan biokimia dan promotor penyembuhan yang tidak terbatas pada setiap luka kulit (Tungadi, 2020).

Selain itu, kandungan protein telur puyuh ini sangat bermanfaat sebagai zat pembangun dalam tubuh. Kandungan yang terdapat dalam putih telur ayam berupa protein. Kandungan lainnya yang terdapat dalam putih telur ayam seperti vitamin A, D, E, K, B2, B5, B9 dan juga B12. Putih telur ayam juga mengandung asam amino yang sangat bermanfaat dalam pemulihan otot. Putih telur ayam sangat mudah didapat, diolah dan mudah dicerna sehingga lebih mudah diserap oleh tubuh sehingga membantu untuk Ibu nifas mendapatkan protein yang membantu menumbuhkan jaringan baru agar luka cepat kering dan menyatunya kembali jaringan pada luka perineum (Rindiani, 2015).

Rumah Sakit Sultan Imanuddin merupakan Rumah Sakit terletak di kabupaten Kotawaringin Barat. Kebiasaan masyarakat Kotawaringin Barat yaitu pantang makanan pada ibu nifas yang masih banyak menjadi budaya

turun temurun yg masih melekat di masyarakat. Jenis Makanan yang biasanya dijadikan pantang untuk dimakan sehabis melahirkan, biasanya telur, ikan , seafood dan jeroan padahal makanan tersebut merupakan makanan yang tinggi dan kaya akan protein yang baik untuk dikonsumsi dalam penyembuhan luka terlebih ikan gabus dan putih telur. Pantangan memakan ikan, ayam, karena akan menimbulkan nyeri pada luka dan lama penyembuhannya, juga pantang memakan ikan asin karena akan menimbulkan gatal-gatal. Padahal proses penyembuhan luka perineum yang normal adalah 6-7 hari post partum. Setelah ditelusuri lebih lanjut, dengan wawancara ternyata memiliki kebiasaan makanan yang kurang baik, seperti pantangan terhadap jenis makanan tertentu, khususnya lauk (makanan yang berprotein).

Hasil Survey Pendahuluan di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Tahun 2024, diketahui pada tahun 2022 terdapat 190 robekan jalan lahir dari 450 persalinan, tahun 2023 terdapat 347 robekan jalan lahir dari 500 persalinan dan pada bulan Januari - September 2024 terdapat 179 robekan jalan lahir dari 320 persalinan. Ibu post partum dengan robekan jalan lahir akan dievaluasi luka jahitannya pada hari ketujuh saat kontrol di Poli Kandungan. Dari 7 Ibu yang melakukan kontrol jahitan pada hari ketujuh ada 5 ibu yang luka jahitan perineumnya masih merah dan basah. Hal ini dikarenakan ibu pantang makan selama masa perawatan di rumah. Ibu tidak diperbolehkan memakan makanan yang amis dan mengandung telur oleh keluarganya karena menyebabkan luka jahitannya gatal. Ibu juga tidak diperbolehkan untuk bergerak banyak karena takut luka jahitannya terbuka.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbedaan Efektifitas Pemberian Ekstrak Ikan Gabus Dan Telur Puyuh Terhadap Penyembuhan Luka Perineum *Grade 2* Pada Ibu *Post Partum* Di RSSI Pangkalan Bun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu : Bagaimana Perbedaan Efektifitas Pemberian Ekstrak Ikan Gabus Dan Telur Puyuh Terhadap Penyembuhan Luka Perineum *Grade 2* Pada Ibu *Post Partum* di RSUD Sultan Imanudin Pangkalan Bun?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan efektivitas Pemberian Ekstrak Ikan Gabus Dan Telur Puyuh Terhadap Penyembuhan Luka Perineum *Grade 2* Pada Ibu *Post Partum* di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis penyembuhan luka perineum grade 2 pada ibu post partum yang diberikan Ekstrak Ikan Gabus.
- b. Menganalisis penyembuhan luka perineum grade 2 pada ibu post partum yang diberikan telur puyuh.

- c. Menganalisis perbedaan efektifitas pemberian ekstrak ikan gabus dan telur puyuh terhadap penyembuhan luka perineum grade 2 pada ibu post partum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang “Perbedaan Efektifitas Pemberian Ekstrak Ikan Gabus Dan Telur Puyuh Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Grade 2 Pada Ibu Post Partum di RS Sultan Imanuddin Pangkalan Bun”.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

- a. Bagi Responden

Diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang perawatan masa nifas sehingga infeksi pada luka perineum dapat dicegah.

- b. Bagi Lahan Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan mendapat pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian dibidang kesehatan ibu terutama pada penyembuhan luka perineum.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan percepatan penyembuhan luka perineum.



E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Perbedaan Efektifitas Pemberian Ekstrak Ikan Gabus Dan Telur Puyuh Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Grade 2 Pada Ibu Post Partum yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

Tabel 1. keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen	Dependen			
1	Mutmainnah, Wintarsih (2023)	Efektifitas Konsumsi Ikan Gabus (Channa Starata) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum	Jurnal Farmasetis Volume 12 No 3, Agustus 2023	Konsumsi ikan gabus	Penyembuhan luka perineum	Quasy experimental dengan Pretest-posttest two grup design	total sampling sebanyak 40 orang	Hasil analisa diperoleh pada kelompok lama penyembuhan luka perineum diperoleh p value $(0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti terdapat pengaruh pemberian ekstrak ikan gabus (channa starata) terhadap luka perineum di wilayah kerja Puskesmas Pancur Kota Serang.
2	Hikmatul Auliyah1), Nur Israyati,SST, M. Keb2) (2022)	Pemberian Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas	Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)	Pemberian ikan gabus	Penyembuhan luka perineum	Studi kasus	Menggunakan SOAP	Hasil dari asuhan pada ibu nifas dengan pemberian ikan gabus selama 7 hari sebanyak 2 kg dan 200 gram yang dikonsumsi perharinya didapat kondisi luka perineum sudah tampak kering, tidak ada keluhan, ibu sudah merasa sehat dan

								tidak ditemukan adanya tanda-tanda infeksi
3	Sari Widya Ningsih1, Lolli Nababan2 (2021)	Efektifitas Penyembuhan Luka Jahitan Episiotomi Dengan Konsumsi Telur Puyuh Rebus	Jurnal of Health Studies	Konsumsi Telur rebus puyuh	Penyembuhan luka perineum	eksperimen dengan Nonequivalent Control Group Design	consecutive sampling pada kelompok kontrol dan perlakuan	p –value =0,000 yang berarti ada pengaruh konsumsi telur puyuh rebus terhadap penyembuhan luka perineum.